

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penelitian ini bertitik tolak dari munculnya fenomena perfilman Indonesia pada era 2000-an. Film-film tersebut berangkat dari tema tentang orang pedalaman yang menjadi etnis minoritas. Penggambaran orang pedalaman dipilih karena menjadi tema menarik ditengah banyaknya perfilman Indonesia yang selalu berlatar belakang situasi kota metropolitan yakni Pulau Jawa. Film-film orang pedalaman membahas mengenai etnis-etnis yang ada diluar pulau Jawa yang tergambar dalam beberapa film Indonesia yakni *Denias*, *Senandung di Atas Awan (2006)*), *Tanah Air Beta (2010)*, *Batas (2011)*, *Lost In Papua (2011)*, *Di Timur Matahari (2012)*, *Sekolo Rimba (2013)*, *Lost In Papua(2011)*, *Di Timur Matahari (2011)*, *Atambua 39 Derajat Celcius*, *Marlina (2017)* dan *Laskar Pelangi (2008)*. Suku-suku yang diangkat pada film-film ini ialah Papua (Wamena dan Korowai), Sulawesi Tenggara (Suku Bajo), NTT (Atambua dan Sumba), dan Jambi (Orang Rimba).

Film-film pada era 2000-an ini menggambarkan mengenai situasi orang pedalaman yang ada di Indonesia yang menjadi etnis minoritas. Film-film ini sebagian besar diperankan langsung oleh penduduk lokal yakni, orang Papua dan Sumatera, NTT dan Bajo. Daerah-daerah yang diangkat dalam film menurut pengamatan peneliti merupakan daerah minoritas yang selalu dipandang sebagai daerah yang tertinggal.

Pada film-film ini, media kerap menggambarkan situasi orang pedalaman yang selalu hidup berdampingan dengan alam dan masih

berpegang teguh pada budayanya. Selain itu film-film tersebut menggambarkan pula mengenai keterbelakangan hidup orang pedalaman yakni menyangkut kemajuan teknologi, sosial, ekonomi, kesehatan, pendidikan serta masalah lainnya. Tidak hanya situasi kehidupan, namun film pun kerap menggambarkan sikap dan tingkah laku orang pedalaman yang terlihat masih memiliki unsur kekerasan. Hal ini dilihat berdasarkan pengamatan peneliti pada film-film yang diteliti.

Mengutip dari Karp dan Yoels dalam Sunarto (2004:40) menyatakan bahwa untuk membedakan sebuah kelompok ras dapat dilihat dari segi fisik yakni dari warna kulit, bentuk tubuh, penampilan busana dan percakapan atau bahasa yang digunakannya. Secara luas media cenderung membuat gambaran-gambaran tersebut melalui berbagai informasi yang dimuat secara visual maupun audio visual. Media juga sering kali menggambarkan hal yang melekat pada identitas ras tertentu seperti yang dikemukakan oleh Wallace dalam Widjojo (2012:1) mengenai orang papua yang memiliki ciri fisik yakni warna kulit yang gelap kecoklatan dan rambut yang kering dan ikal.

Orang Pedalaman merupakan sebuah konsep dari suatu kelompok yang bisa dilihat secara fisiologis yakni melalui jenis kelamin, usia (tua muda), dan ras (hitam putih). Kriteria lain bisa dilihat dari kebudayaannya. Dalam hal ini menurut Kinloch yakni yang terikat atas sebuah persamaan seperti etnik Aceh, Minangkabau, Ambon, Dayak dan sebagainya. Hubungan antar kelompok ini dibagi dalam dua kelompok yakni mayoritas dan minoritas. Pada kelompok mayoritas memiliki unsur kuasa karena kelompok tersebut selalu menganggap dirinya normal. Sedangkan kelompok minoritas dianggap sebagai tidak normal karena memiliki ciri tertentu berdasarkan anggapan dari kelompok lain yang mengalami eksploitasi dan diskriminasi. Ciri yang dimaksud ini ialah ciri fisik, ekonomi, budaya dan perilaku dari etnis

atau kelompok tersebut (Kinloch, 1979 dalam Sunarto, 2004:142). Hal ini sama seperti film-film yang diteliti karena bisa terlihat secara demografis berdasarkan struktur dan kehidupan penduduk atau masyarakat jauh dari jangkauan kota.

Meskipun film-film di atas berfokus pada orang pedalaman, namun film-film ini juga menggambarkan adanya dominasi atau campur tangan dari orang asing guna membantu etnis yang ada di daerah pedalaman agar menjadi lebih maju dan berkembang. Pada film-film ini orang pedalaman yang menjadi suku minoritas dianggap sebagai kelompok yang masih belum berkembang dan belum bisa berdiri sendiri. Maka media memunculkan etnis mayoritas yang digambarkan sebagai karakter seseorang yang lebih maju dalam perkembangan. Media mengangkat etnis mayoritas yang selalu mendapat peran dalam film sebagai seorang guru dan dokter atau orang pintar yang akan membantu keadaan daerah tersebut. Pada persoalan ini media menggambarkan bahwa etnis minoritas tidak akan bisa maju dan berkembang jika tak ada peran dari etnis mayoritas.

Dari film-film yang menggambarkan orang pedalaman, ada pula film-film yang bukan bertemakan orang pedalaman namun tetap menyinggung sisi dari orang pedalaman diantaranya yakni Film *Ngenest* (2015), *Stip and Pensil* (2017), *Susah Sinyal* (2017), *Jomblo Reboot* (2017), *Catatan Akhir Kuliah* (2015), *Relationshit* (2015), *Cek Tokoh Sebelah* (2016), *Get Up Stand Up* (2016), *Target* (2018), *Flight 555* (2018) dan masih banyak lagi. Film-film tersebut berasal dari tema yang berbeda-beda namun tetap menampilkan penggambaran minoritas yang kerap mendapat peran sebagai supir, penjahat, orang yang aneh, orang yang bodoh dan kadang-kadang dijadikan sebagai bahan lelucon.

Gambar 1.1

Cuplikan Film *Susah Sinyal*

Sumber :Youtube.com

Film *Susah Sinyal* merupakan salah satu contoh penggambaran media pada film yang bukan bertemakan orang pedalaman, namun tetap menggunakan orang pedalaman sebagai aksesoris. Film yang diproduksi tahun 2017 ini menceritakan tentang seorang single mom yang mengajak putrinya untuk berlibur ke Sumba. Sumba merupakan salah satu daerah yang menurut pengamatan peneliti dan penggambaran dalam film *Susah Sinyal* ialah daerah yang masih terbatas akan berbagai akses, hal ini bisa dilihat dari *scene-scene* dan judul film menegani akses jalan dan jaringan komunikasi seperti jaringan internet. Meskipun begitu Sumba memiliki keindahan alam yang cantik. Pada film ini sisi orang pedalaman digambarkan dalam ranah pekerjaan yakni sebagai seorang supir dan budak yang selalu tunduk kepada atasannya. Tidak hanya itu, pada film ini orang pedalaman juga dijadikan sebagai bahan lelucon. Karakter ini diperankan oleh aktor Abdur Arsyad dan Arie Kriting.

Gambar 1.2

Cuplikan Film *Stip and Pensil*

Sumber : Youtube.com

Selain Susah Sinyal adapun film *Stip and pensil* (2017) yang bergenre komedy ini menceritakan mengenai empat orang sahabat yang berjuang merubah stigma orang-orang terhadap mereka. Pada film ini orang pedalaman sangat banyak dimunculkan pada beberapa *scene* yang diperankan oleh Arie Kriting. Pada film ini orang pedalaman dijadikan sebagai orang yang berhati baik, namun memiliki tutur katta dan sikap yang kurang sopan. Adapun penggambaran lainnya mengenai sisi orang pedalaman yang dijadikan sebagai orang yang jahat dan orang yang bodoh karena tidak mementingkan pendidikan untuk anak-anak. Padahal lokasi produksi film di berada di pusat kota yakni Jakarta.

Penelitian ini menggunakan 2 film yang akan dibagi dalam dua kategori dengan menggunakan konsep Guerrero yakni Pendidikan dan Sosial. Film yang akan digunakan dalam kategori pendidikan ialah Sekolo Rimba. Film yang diproduksi tahun 2013 ini diambil karena adanya penggambaran dalam *scene-scene* mengenai potret ralitas yang menunjukkan kurangnya

layanan pendidikan seperti jasa guru, gedung sekolah dan fasilitas lainnya yang kurang memadai sehingga aktivitas belajar mengajar tidak dapat berjalan secara lancar. Merujuk dari Swift, 1989:6-7) menyatakan bahwa seperti yang kita ketahui pendidikan merupakan cara seseorang untuk bisa memperoleh kemampuan fisik, moral, dan sosial yang dituntut dari kelompok. Pendidikan juga mampu mempengaruhi kita secara penuh mengenai pertumbuhan ekonomi suatu bangsa serta memberi peran dalam meningkatkan kualitas (Yusuf, 2014:78).

Dengan adanya keterbatasan pendidikan akhirnya mampu mempengaruhi kehidupan sosial yang merupakan kategori kedua dalam penelitian ini. Film yang digunakan pada kategori ini ialah Film *Lost In Papua (2011)* yang menggambarkan mengenai Papua. Karena tingkat pendidikan yang rendah, orang-orang pedalaman selalu membutuhkan kaum-kaum mayoritas (etnis Jawa). Media memunculkan kaum mayoritas yang lebih maju dan kerpa pendapat peran sebagai seorang guru, dokter, pekerja kantor, dan profesi yang mendominasi lainnya. Pada hal ini media tanpa sengaja menggambarkan bahwa orang pedalaman tidak akan bisa maju dan berkembang jikat tidak ada peran dari etnis mayoritas.

Penelitian ini akan menggambarkan bagaimana orang pedalaman ditampilkan pada film-film Indonesia. Representasi berhubungan dengan stereotip karena bukan hanya berhubungan dengan fisik namun makna dibalik tampilan tersebut (Wibowo, 2016:1066). Pada penelitian ini konsep representasi merupakan hal penting, karena menggambarkan kembali realitas mengenai orang pedalaman yang ada pada film-film tersebut. Penelitian ini pun untuk memberi informasi kepada khalayak mengenai situasi dan keadaan di daerah pedalaman, karena tidak semua yang digambarkan dalam media sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

Meminjam teori yang dikemukakan oleh Guerrero yang akan diterapkan pada analisis orang pedalaman Indonesia dengan menggunakan sudut pandang masyarakat atau kelompok yang menjadi etnis minoritas di Indonesia. Hal ini sama seperti yang dibahas Guerrero mengenai orang kulit hitam yang selalu menjadi minoritas di perfilman Hollywood. Ketiga kategori ini ialah *behavior*, *emotion*, dan *intelligence*. Pada kategori pertama ialah *behavior*, orang kulit hitam kerap digambarkan dalam film sebagai seseorang yang selalu membuat kriminal atau orang jahat, lucu dan bodoh. Kedua *emotion*, orang kulit hitam selalu digambarkan memiliki sifat yang ragu ragu dan tidak berani serta mereka selalu merasa bahwa tidak mampu menghadapi sebuah persoalan. Ketiga *Intelligence*, orang kulit hitam digambarkan bodoh karena memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Hal tersebut terlihat sama seperti film-film mengenai orang pedalaman yang diangkat oleh peneliti yang menggambarkan hampir semua film selalu menunjukkan betapa rendahnya keterbatasan dalam bidang pendidikan dan sosial.

Berdasarkan pengamatan peneliti sebagai contoh gambaran media mengenai orang pedalaman ialah pada film-film yang mengangkat etnis Papua yakni, *Denias*, *Senandung di Atas Awan (2006)*, *Di Timur Matahari (2012)*, *Lost In Papua (2011)*. Pada film-film ini media telah menampilkan kepada penonton mengenai kehidupan orang Papua yang kuat akan nilai budayanya. Hal ini dipengaruhi karena dianggap bernilai, berharga serta penting dalam hidup (Koentjaraningrat, 2009:153). Contohnya pada ritual budaya yang masih dijalankan oleh orang pedalaman Papua ialah ritual potong jari yang sering dilakukan, jadi jika salah satu dari keluarga meninggal sebagai tanda kedukaannya. Adapun kebiasaan perang suku yang masih dilakukan untuk menjaga harga diri dari suku-suku tertentu. Dengan menampilkan realitas seperti ini, media membuka peluang untuk

memungkinkan terbentuknya berbagai persepsi khalayak mengenai etnis tersebut.

Adapun contoh lainnya yang menggambarkan mengenai orang pedalaman yakni suku Rimba dilihat dari cara berpakaianya. Pada suku Rimba ini mereka masih menggunakan sehelai kain sebagai busana sehari-hari yang dinamakan Cawot. Kaum lelaki menggunakan cawot ini yang dililitkan pada bagian pinggang sedangkan para perempuan menggunakan dililit dari bagian dada. Hal ini peneliti temukan dalam film *Sekolo Rimba*.

Dengan cara seperti ini media telah membangun stereotip khalayak karena mampu memperkenalkan dan mempengaruhi serta mengubah pola pikir khalayak mengenai kehidupan orang-orang pedalaman yang terkebelakang. Mengutip dari Mufid (2009:260-261) stereotip merupakan sebuah cara pandang terhadap suatu kelompok sosial. Seperti pada lainnya film merupakan sesuatu yang tidak lepas dari sebuah realitas yang terjadi dalam masyarakat. Dalam jurnal milik Wibowo film merupakan sebuah cerminan, karena mampu mengangkat persoalan akan situasi hidup, tetapi pada sisi lain film mempengaruhi atau memberikan sebuah gagasan, ide atau nilai-nilai dari budaya lain kepada masyarakat atau kelompok yang berbeda.

Adapun beberapa penelitian terdahulu yang membahas mengenai orang pedalaman yakni pertama yang dilakukan oleh Widjaja (2016) mahasiswa Universitas Diponegoro Semarang tentang representasi resistensi rasisme. Penelitian yang dilakukan ini dengan tujuan untuk memberi gambaran tentang resistensi orang kulit hitam yang menjadi etnis minoritas yang selalu mendapat tindakan rasisme oleh kaum kulit putih dalam film *12 Years a Slave*. Bentuk-bentuk dari tindakan tersebut

direpresentasikan melalui simbol-simbol visual dan linguistik. Hasil dari penelitian ini ingin menunjukkan tentang bentuk-bentuk resistensi yang terjadi terhadap orang kulit hitam dalam bentuk tertutup, semi terbuka dan terbuka. Berikutnya penelitian yang dilakukan oleh Setiaputri (2015) mahasiswa Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya tentang representasi pendidikan dalam film *Batas*. Penelitian yang dilakukan ini bertujuan untuk menggambarkan situasi dan keadaan tentang dunia pendidikan di daerah perbatasan. Film *Batas* juga merupakan salah satu film yang digunakan sebagai pelengkap dalam penelitian ini. Meskipun memiliki kesamaan dalam hal film yang diangkat dan kategori yang dipilih yakni pendidikan, namun pada penelitian yang dilakukan oleh Setia Putri ini menggunakan metode semiotika Charles Sanders Peirce untuk menyelesaikan penelitiannya, sedangkan pada penelitian ini akan menggunakan metode Ferdinand De Saussure.

Pada penelitian ini peneliti memilih untuk menggunakan metode semiotika yang dikemukakan oleh Saussure memiliki sistem tanda yang tersusun atas dua tingkatan tanda yakni *Signifier* dan *Signified*. Saussure menekankan dua relasi antar dua komponen tersebut. Maka dari itu semiotika Saussure digambarkan dengan diagram dyadic. karena keduanya merupakan sebuah kesatuan yang tak dapat dipisahkan. Pada kebiasaan sehari-hari tanda merupakan istilah pada umumnya yang merujuk pada sebuah gambaran.

Dengan cara seperti ini media telah membangun stereotip khalayak karena media mampu memperkenalkan dan mempengaruhi, serta mengubah pola pikir khalayak mengenai kehidupan orang-orang pedalaman yang terkebelakang. Menurut Mufid (2009:260-261) mengatahkan bahwa stereotip merupakan sebuah cara pandang terhadap suatu kelompok sosial.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah pada penelitian ini, maka rumusan masalahnya ialah “Bagaimana penggambaran orang pedalaman pada film-film Indonesia?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang diangkat, maka tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui bagaimana gambaran orang pedalaman pada film-film di Indonesia.

1.4 Batasan Masalah

Penelitian yang dilakukan ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian yang dilakukan ini, agar mampu mengetahui dan memaparkan bagaimana penggambaran orang pedalaman pada film-film yang ada di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode semiotika Ferdinand De Saussure dengan menggunakan beberapa film yang dibagi dalam dua kategori besar yakni pendidikan dan sosial.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan mampu memberikan manfaat yakni

I.5.1 Manfaat Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi dalam pengembangan Ilmu Komunikasi khususnya dibidang kajian semiotika film. Penelitian ini juga diharapkan mampu menambah wawasan tentang penggambaran orang pedalaman pada film-film Indonesia masa kini.

I.5.2 Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberi wawasan yang baru tentang bagaimana orang pedalaman yang selalu digambarkan sebagai etnis minoritas pada film-film Indonesia. Penelitian ini juga diharapkan bermanfaat bagi masyarakat untuk mengetahui peran media yang dapat mempengaruhi dalam bentuk penggambaran yang ditayangkan.